

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pustaka dan penafsiran dari Bab 1 sampai Bab 3, penulis telah mendeskripsikan gambaran latar belakang kitab Mazmur, bagaimana pemazmur melihat hakikat manusia dalam Mazmur 8 dan membuat suatu refleksi teologis.

A. Kesimpulan

Pada bagian penutup ini, penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kitab Mazmur dalam bahasa Ibrani adalah *tehillim* artinya puji-pujian atau nyanyian pujian. Nama ini juga yang digunakan dalam Alkitab Ibrani untuk menyebut kitab Mazmur. Dalam kanon Ibrani (Alkitab Ibrani), kitab Mazmur terdapat pada awal bagian kitab-kitab (ketuvim) sebelum kitab Amsal dan tulisan hikmat lainnya dengan alasan bahwa tulisan Daud harus mendahului tulisan anaknya, Salomo. Kanon Yunani menempatkan kitab Mazmur pada permulaan dari kitab-kitab puisi. Sedangkan dalam tradisi Kristen, Mazmur digolongkan dalam kelompok kitab-kitab kebijaksanaan dan nyanyian yang letaknya setelah kitab Ayub. Kitab Mazmur tidak dikarang oleh satu orang saja dan proses terjadinya pun panjang dan rumit. Mazmur-mazmur dalam kitab Mazmur ditulis pada masa *praexilis* (sebelum pembuangan), *exilis* (masa pembuangan), dan *postexilis* (sesudah pembuangan). Kitab Mazmur merupakan kumpulan puisi-puisi. Puisi Ibrani dikenal dengan dua macam irama, yakni irama tekanan suku kata dan irama arti. Kesadaran tentang mazmur sebagai puisi sangat penting bagi pengertian dan penghayatan mazmur. Hal ini penting karena Mazmur

kita gunakan sebagai bahan doa. Kitab Mazmur terbagi atas lima jilid/buku, yang disusun dengan mengikuti suatu pola yakni dari doa permohonan ke pujian atau madah serta dari doa yang bersifat perseorangan ke doa dan pujian yang bersifat jemaat. Setiap jilid diakhiri dengan suatu doxologi/doa dan puji-pujian kepada Allah.

Kedua, pemazmur dalam perenungannya ini, memiliki cara pandang yang unik terhadap Allah dan juga manusia. Hal tersebut menjawab pertanyaan identitas manusia/ hakikat manusia. Siapa manusia tidak dapat terpisahkan dari siapa Tuhan. Sekalipun manusia adalah ciptaan yang lemah dan rapuh, manusia tetaplah makhluk yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Dalam kelemahan dan kerapuhan manusia yang hanyalah ciptaan, nyata kemuliaan dan keagungan Allah melalui gambar diri manusia yang tidak dapat tergantikan ataupun di geser oleh apapun itu. Tuhan membuat manusia menjadi kepala atas ciptaan-ciptaan, memerintah dan berkuasa sebagai wakil Tuhan di bumi.

Jadi inilah yang dikatakan Mazmur 8 tentang identitas/hakikat kita sebagai manusia. Kita sangat berharga dan mulia. Kita sangat berharga, tapi kita tidak berharga dan mulia karena diri kita sendiri. Kita sangat kecil, tapi seseorang menganggap kita berharga, seseorang memahkotai kita dengan kemuliaan dan kehormatan, seseorang membuat kita mencapai puncak penciptaan. Seseorang menciptakan kita menurut gambar-Nya, ini menghancurkan konsep identitas dunia. Hakikat kita sebagai manusia tidak dimulai dengan “saya” tapi “Tuhan”. Kita bukan apa yang kita miliki, kita bukan apa yang kita rasakan, kita bukan apapun yang kita katakan. Kita adalah siapa yang Tuhan katakan.

B. Saran

- 1) Fakultas Teologi dan juga seluruh Fakultas di Universitas Kristen Artha Wacana perlu menekankan dalam setiap kurikulum yang berjalan mengenai gambar diri manusia sebagai ciptaan yang dalam dirinya terpancar Gambar Allah, sehingga dengan demikian setiap mahasiswa dapat lebih mengenal siapa dirinya tanpa terpengaruh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perkembangan.

- 2) Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) perlu juga menekankan dalam setiap bahan ajar/materi untuk Sekolah Minggu, Katekesasi Remaja maupun Dewasa mengenai gambar diri manusia dan hakikat manusia sebagai gambar Allah, sehingga dapat menolong jemaat untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang diri sendiri dan sesama ciptaan dari masih usia dini.